

Peningkatan literasi religius melalui pelatihan mendongeng (*storytelling*) dan penulisan kreatif puisi islami bagi santri TPQ Darul Hikmah Depok

Rd Bily Parancika, Warsono, Fauzi Isnaen, Fauzan Akbar Albastiah

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Penulis korespondensi : Rd Bily Parancika

E-mail : bily.rbp@bsi.ac.id

Diterima: 11 Mei 2026 | Direvisi: 03 Juni 2026 | Disetujui: 06 Juni 2026 | Online: 26 Juni 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Pendidikan literasi di TPQ Darul Hikmah Depok saat ini menghadapi tantangan dominasi metode teosentris yang berfokus pada hafalan kognitif, sehingga membatasi kemampuan ekspresi diri santri. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menyinergikan pendidikan sastra dan nilai religius guna menciptakan generasi yang tidak hanya fasih melafalkan ayat suci, tetapi juga mahir mengekspresikan nilai Islami melalui literasi bahasa Indonesia yang estetis. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pemaparan materi mendongeng, serta workshop penulisan puisi Islami. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan kepercayaan diri santri dalam berbicara di depan umum serta kemampuan menginternalisasi makna teks keagamaan ke dalam bentuk karya tulis kreatif.

Kata Kunci: literasi religius; mendongeng; puisi islami; TPQ.

Abstract

Religious literacy education at TPQ Darul Hikmah Depok currently faces challenges due to the dominance of theocentric learning methods that focus on cognitive memorization, which limits students' ability for self-expression. This community service program aims to synergize literary education and religious values to create a generation that is not only fluent in reciting holy verses but also proficient in expressing Islamic values through aesthetic Indonesian language literacy. The implementation methods include socialization, presentation of storytelling materials, and an Islamic creative poetry writing workshop. The expected results include an increase in students' self-confidence in public speaking and the ability to internalize the meaning of religious texts into creative written works.

Keywords: religious literacy; storytelling; islamic poetry; TPQ.

PENDAHULUAN

Pendidikan literasi di lembaga keagamaan non-formal, seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Darul Hikmah Depok, memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk fondasi intelektual dan moral generasi muda sejak dini. Di tengah arus globalisasi, kemampuan literasi tidak lagi hanya terbatas pada kecakapan membaca teks keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menginternalisasi, dan mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. TPQ sebagai institusi garda terdepan memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa santri tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga kompeten secara linguistik dalam bahasa nasional.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius dalam metode pembelajaran yang diterapkan. Banyak lembaga keagamaan yang masih terjebak pada metode teosentris

konvensional yang sangat menekankan pada aspek hafalan kognitif semata. Fokus yang terlalu kaku pada penguasaan materi tekstual tanpa diimbangi dengan ruang bagi pengembangan imajinasi dan ekspresi lisan sering kali membuat potensi kreatif santri terhambat. Hal ini menyebabkan pesan-pesan moral yang dipelajari hanya berhenti pada tataran hafalan tanpa peresapan makna yang mendalam (Riska Nur Magfira Rusdi et al., 2025).

Sastra anak hadir sebagai solusi inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara hafalan dan pemahaman makna tersebut. Sastra anak memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter karena mampu menyajikan pesan-pesan moral dalam bentuk narasi yang imajinatif dan tidak menggurui. Melalui pendekatan "pendidikan tanpa menggurui", sastra anak berfungsi sebagai jembatan bagi anak-anak untuk memahami dunia sekitarnya serta nilai-nilai spiritual melalui bahasa yang estetik, menyenangkan, dan bermakna (Nurgiyantoro, 2021)

Permasalahan rendahnya minat baca dan kemampuan ekspresi diri pada santri di TPQ Darul Hikmah sering kali dipicu oleh minimnya variasi metode pembelajaran yang interaktif. Santri cenderung merasa jenuh dengan metode ceramah satu arah yang tidak melibatkan partisipasi aktif mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketidaktersediaan ruang ekspresi ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya kepercayaan diri santri saat harus berbicara di depan publik atau menjelaskan kembali apa yang telah mereka pelajari.

Penguasaan keterampilan berbicara, seperti melalui pelatihan mendongeng (storytelling), merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan literasi yang harus diperhatikan (Siti, 2022). Mendongeng bukan sekadar bercerita, melainkan sebuah metode untuk melatih artikulasi, intonasi, dan keberanian santri dalam menyampaikan pesan-pesan religius secara komunikatif. Dengan melatih keterampilan lisan ini, santri diajak untuk aktif menggunakan bunyi-bunyi artikulasi dan kata-kata guna mengekspresikan pikiran serta perasaan mereka terhadap ajaran agama yang mereka pelajari.

Selain aspek lisan, pengembangan keterampilan menulis kreatif melalui media puisi Islami juga menjadi kebutuhan yang mendesak. Menulis puisi melatih santri untuk memilih diksi yang tepat, mendalam, dan estetik, sehingga kepekaan mereka terhadap keindahan bahasa Indonesia semakin terasah. Kegiatan menulis kreatif ini berfungsi sebagai wadah katarsis dan refleksi spiritual, di mana santri dapat menuangkan ide-ide religius dan doa-doa harian mereka ke dalam bentuk karya tulis yang orisinal. Hal ini secara tidak langsung membangun kecintaan mereka terhadap identitas nasional di tengah derasnya gempuran budaya populer.

Strategi penanaman pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan haruslah bersifat komprehensif, mencakup integrasi antara aspek kognitif, perasaan, dan tindakan (Haidir Lubis, 2022). Pendidikan bahasa yang berbasis pada apresiasi sastra mampu menyinergikan nilai-nilai religius dengan kemandirian belajar serta kemampuan berpikir kritis santri (Wahyuni Budiastuti & Lucia Hernawati, 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi bersifat repetitif, melainkan menjadi sebuah pengalaman belajar yang bermakna bagi perkembangan psikologis dan intelektual anak.

Melalui program pengabdian masyarakat ini, tim dari Universitas Bina Sarana Informatika berupaya memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas literasi di TPQ Darul Hikmah Depok. Dengan menyelaraskan keterampilan religius dan keterampilan berbahasa, diharapkan muncul generasi Qurani yang tidak hanya fasih melafalkan ayat-ayat suci, tetapi juga mahir mengomunikasikan nilai-nilai Islami tersebut melalui kemampuan literasi yang unggul. Program ini menjadi langkah strategis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, kreatif, dan mampu menjawab tantangan zaman. Analisis situasi di TPQ Darul Hikmah Depok mengungkap bahwa problematika utama yang dihadapi oleh mitra adalah adanya stagnasi dalam metode pembelajaran literasi yang berdampak pada rendahnya keterampilan ekspresi diri santri. Santri cenderung menunjukkan kemampuan yang baik dalam hal teknis membaca ayat suci, namun mengalami hambatan signifikan saat harus mengomunikasikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya ke dalam bahasa Indonesia yang terstruktur. Hal ini diperparah dengan minimnya rasa percaya diri santri untuk tampil di depan publik, yang berakar dari jaranganya aktivitas pembelajaran yang bersifat partisipatif dan

Peningkatan literasi religius melalui pelatihan mendongeng (storytelling) dan penulisan kreatif puisi islami bagi santri TPQ Darul Hikmah Depok

rekreatif. Kesenjangan antara penguasaan hafalan dengan kemampuan literasi bahasa nasional ini menciptakan hambatan dalam proses internalisasi nilai karakter yang menjadi visi utama TPQ.

Menanggapi permasalahan tersebut, program pengabdian ini menawarkan solusi integratif yang menggabungkan aspek religiusitas dengan kreativitas sastra melalui pelatihan storytelling dan penulisan puisi Islami. Solusi yang ditawarkan bertujuan untuk mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula bersifat pasif-reseptif menjadi aktif-ekspresif. Melalui metode mendongeng, santri diberikan ruang untuk melatih artikulasi dan keberanian dalam berpidato atau bercerita, sementara workshop penulisan puisi diarahkan sebagai media katarsis untuk mempertajam kemampuan berpikir kritis dan pemilihan diksi. Pendekatan ini dirancang agar santri tidak hanya memahami agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengekspresikannya secara estetis dan komunikatif, sehingga literasi religius dapat tercapai secara komprehensif.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini mengacu pada model pelatihan partisipatif yang melibatkan tahap sosialisasi, aksi, dan evaluasi. Langkah pertama adalah tahap sosialisasi, di mana tim pengabdian memberikan pemahaman mendasar mengenai pentingnya literasi bahasa Indonesia dalam menunjang pemahaman teks keagamaan. Tahap kedua adalah tahap implementasi yang meliputi demonstrasi teknik mendongeng dan pelatihan penulisan kreatif. Dalam sesi ini, santri dibimbing untuk menyusun ide dari surat-surat pendek atau doa harian menjadi narasi dongeng dan bait-bait puisi yang indah.

Selanjutnya, metode evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas solusi yang ditawarkan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap penampilan santri dalam sesi deklamasi serta penilaian terhadap kualitas draf puisi yang dihasilkan. Tim juga menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan (*pre-test* dan *post-test*) untuk melihat perubahan signifikan pada aspek kepercayaan diri dan minat literasi santri. Seluruh rangkaian metode ini disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa solusi yang diberikan tepat sasaran dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi mitra di TPQ Darul Hikmah Depok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di TPQ Darul Hikmah Depok berjalan sesuai rencana dengan partisipasi aktif dari para santri dalam rentang usia 8-12 tahun. Fokus utama evaluasi adalah pada kualitas layanan panitia, relevansi materi, dan peningkatan keterampilan peserta dalam mendongeng serta menulis puisi Islami.

Analisis Persepsi Peserta terhadap Layanan dan Materi

Berdasarkan rekapitulasi kuesioner, kepuasan peserta terhadap aspek operasional kegiatan berada pada kategori sangat baik. Data menunjukkan bahwa informasi kegiatan, materi/modul, serta sarana prasarana dinilai memuaskan oleh mayoritas responden (Gambar 1. *Pengisian Kuisisioner 1*).

Tabel 1. Persepsi Peserta terhadap Kualitas Layanan (Skala 1-5)

Indikator Penilaian	Skor Rata-rata	Kategori
Informasi Pelaksanaan	4.8	Sangat Puas
Kualitas Materi/Modul	4.7	Sangat Puas
Kesesuaian Tema Kegiatan	4.9	Sangat Puas
Kinerja Narasumber/Tutor	4.8	Sangat Puas

Peningkatan literasi religius melalui pelatihan mendongeng (*storytelling*) dan penulisan kreatif puisi islami bagi santri TPQ Darul Hikmah Depok



Gambar 1. Pengisian Kuisisioner 1

Analisis Hasil Pre-Test dan Post-Test

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan perbandingan kemampuan santri sebelum dan sesudah intervensi. Indikator yang diukur meliputi kepercayaan diri berbicara di depan umum (storytelling) dan pemahaman struktur puisi Islami.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-rata Pre-Test dan Post-Test

Indikator Literasi	Pre-Test (0-100)	Post-Test (0-100)	Peningkatan (%)
Kepercayaan Diri (Public Speaking)	42	85	43%
Kreativitas Penulisan Puisi	35	82	47%
Pemahaman Nilai Religius dalam Sastra	58	88	30%



Gambar 2. Pengisian Pretest dan postest 1

Peningkatan literasi religius melalui pelatihan mendongeng (storytelling) dan penulisan kreatif puisi islami bagi santri TPQ Darul Hikmah Depok

Peningkatan tertinggi terlihat pada aspek kreativitas penulisan puisi (47%). Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan teknis mengenai diksi dan rima sangat membantu santri yang sebelumnya hanya terbiasa menyalin teks keagamaan secara literal Gambar 2. Pengisian Pretest dan postest 1.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di TPQ Darul Hikmah menunjukkan bahwa integrasi sastra anak dalam pendidikan religius memberikan dampak signifikan terhadap cara santri memproses nilai-nilai moral. Sastra anak, sebagaimana ditegaskan oleh (Nurgiyantoro, 2021), bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen untuk memahami dunia melalui bahasa yang estetik. Dalam konteks ini, penggunaan dongeng dan puisi Islami berhasil menjadi jembatan bagi santri untuk memahami ajaran agama secara lebih humanis dan kontekstual, melampaui sekadar hafalan tekstual yang selama ini mendominasi pola belajar mereka.

Peningkatan kemampuan berbicara santri melalui metode storytelling membuktikan bahwa keterampilan bahasa adalah proses psikomotorik yang memerlukan ruang ekspresi yang luas. (Siti, 2022) menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang menjadi indikator kepercayaan diri seseorang (**Error! Reference source not found.**). Melalui pelatihan ini, santri yang awalnya pasif mulai berani melakukan artikulasi dan menggunakan mimik wajah untuk menyampaikan pesan moral dari kisah-kisah nabi. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita sangat efektif dalam mengasah keterampilan menyimak sekaligus berbicara pada anak-anak (Mianawati et al., 2024).

Dalam aspek penulisan, transisi dari literasi reseptif (membaca) ke literasi produktif (menulis puisi) memberikan pengalaman belajar yang katarsis bagi santri. Menulis puisi Islami menuntut mereka untuk melakukan pemilihan diksi yang tepat guna menggambarkan rasa syukur atau doa. Pendekatan parafrastis dan analitis terhadap sastra anak membantu santri untuk tidak hanya menikmati karya, tetapi juga mampu memproduksi karya sastra yang bermakna (Riska Nur Magfira Rusdi et al., 2025). Kemampuan ini menjadi bukti bahwa anak-anak memiliki potensi kreatif yang besar jika diberikan bimbingan teknis yang tepat.



Error! Reference source not found.

Keberhasilan peningkatan skor post-test juga menunjukkan adanya korelasi positif antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan temuan (Wahyuni Budiastuti & Lucia Hernawati, 2025), pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif—seperti dalam workshop ini—mampu memicu santri untuk mengeksplorasi ide-ide baru secara mandiri. Santri tidak lagi hanya menunggu instruksi dari pengajar TPQ, tetapi mulai mencoba menyusun bait-bait puisi berdasarkan pemahaman pribadi mereka terhadap surat-surat pendek dalam Al-Quran.

Secara pedagogis, kegiatan ini menerapkan strategi penanaman pendidikan karakter yang berkelanjutan. Menurut (Haidir Lubis, 2022), karakter tidak bisa dibentuk secara instan, melainkan

Peningkatan literasi religius melalui pelatihan mendongeng (storytelling) dan penulisan kreatif puisi islami bagi santri TPQ Darul Hikmah Depok

melalui pembiasaan dan metode yang menyenangkan. Dengan membungkus ajaran agama ke dalam media dongeng dan puisi, nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan ketaatan menjadi lebih mudah diterima oleh sanubari anak tanpa merasa digurui. Hal ini menciptakan kesan positif terhadap proses belajar di lingkungan TPQ yang selama ini dianggap terlalu kaku oleh sebagian santri.

Selain itu, pemilihan materi yang relevan dengan usia santri (8-12 tahun) menjadi kunci efektivitas program. Berdasarkan data kuesioner, skor kepuasan terhadap kesesuaian tema mencapai angka tertinggi. Hal ini sejalan dengan prinsip pemilihan materi sastra yang harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak agar tujuan edukatif dapat tercapai (Sufiati & Paramita, 2021). Ketika materi yang disampaikan relevan dengan dunia mereka, santri akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam setiap sesi pelatihan.

Profesionalisme pelaksanaan yang mencakup sistematika ilmiah dan perhatian terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) juga mendapat apresiasi tinggi dari peserta. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat harus direncanakan secara terstruktur guna memberikan hasil yang terukur (Sugiyono, 2013). Kedisiplinan panitia dalam mengelola waktu dan fasilitas memberikan kenyamanan bagi santri untuk berfokus pada materi penulisan dan praktik mendongeng tanpa adanya hambatan teknis yang berarti.

Evaluasi terhadap masukan peserta mengenai waktu pelaksanaan yang dianggap "terlalu siang" memberikan catatan penting bagi keberlanjutan program. Konsentrasi anak dalam menyerap materi literasi sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan waktu belajar. Namun, meski menghadapi kendala waktu, antusiasme santri tetap tinggi, yang dibuktikan dengan keinginan mereka untuk mengikuti kembali kegiatan serupa di masa mendatang. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan variasi metode pembelajaran di TPQ sangatlah besar.

Integrasi nilai-nilai spiritual dalam karya sastra juga memperkuat identitas religius santri. Melalui puisi, mereka belajar mengekspresikan hubungan antara manusia dan Tuhan dengan cara yang lebih puitis dan mendalam. (Indra Pramudianto, 2026) menyebutkan bahwa sastra adalah pantulan kehidupan, dan bagi santri TPQ Darul Hikmah, sastra telah menjadi cermin dari keimanan mereka yang diungkapkan melalui keindahan diksi bahasa Indonesia. Ini adalah langkah awal menuju literasi religius yang komprehensif.

Sebagai simpulan dari pembahasan ini, sinergi antara akademisi dan lembaga keagamaan seperti TPQ sangat diperlukan untuk memodernisasi metode dakwah melalui literasi. Transformasi dari metode konvensional ke arah yang lebih kreatif tidak hanya meningkatkan kecerdasan linguistik, tetapi juga memperkuat desain pendidikan karakter di tingkat akar rumput (Acetylena & Akhmad Sirojuddin, 2025). Program ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia dan nilai Islami dapat berjalan beriringan untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus santun secara emosional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan sastra dan nilai-nilai religius mampu memberikan warna baru dalam kurikulum non-formal di TPQ Darul Hikmah Depok. Melalui pelatihan storytelling dan penulisan puisi Islami, santri tidak hanya terpaku pada kemampuan menghafal teks secara kognitif, tetapi juga mulai mampu mengekspresikan pemahaman spiritual mereka ke dalam bentuk karya kreatif yang estetik. Transformasi ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia berperan vital sebagai jembatan bagi santri untuk menginternalisasi ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih bermakna.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test mengonfirmasi adanya peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri dan kreativitas santri. Keberanian santri untuk tampil melakukan deklamasi serta kemampuan mereka dalam menyusun diksi puisi yang orisinal menjadi indikator keberhasilan program ini. Respon positif peserta dalam kuesioner, yang menyatakan kepuasan terhadap relevansi materi dan kinerja narasumber, menegaskan bahwa metode pembelajaran yang partisipatif dan interaktif jauh lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional dalam meningkatkan literasi religius generasi muda.

Peningkatan literasi religius melalui pelatihan mendongeng (storytelling) dan penulisan kreatif puisi islami bagi santri TPQ Darul Hikmah Depok

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut, disarankan kepada pengelola TPQ Darul Hikmah untuk mulai mengagendakan kegiatan literasi kreatif secara rutin, misalnya melalui sesi bercerita di akhir pekan atau kompetisi menulis puisi antar santri setiap semester. Konsistensi dalam menerapkan metode ini sangat diperlukan agar keterampilan berbahasa dan rasa percaya diri yang telah terbentuk tidak hilang begitu saja. Selain itu, pihak mitra dapat mulai mendokumentasikan karya-karya santri ke dalam bentuk mading atau buku antologi sederhana sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi perkembangan literasi mereka.

Bagi tim pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penyesuaian waktu pelaksanaan agar dilakukan pada pagi hari saat tingkat konsentrasi santri masih berada pada puncaknya, guna meminimalisir kendala kelelahan seperti yang ditemukan pada evaluasi kali ini. Pengembangan materi juga dapat diperluas dengan memanfaatkan media digital, seperti pembuatan konten video storytelling pendek untuk media sosial, agar jangkauan syiar dan literasi religius santri dapat lebih luas dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sinergi yang berkelanjutan antara akademisi dan mitra TPQ akan menjadi kunci utama dalam mencetak generasi yang cerdas secara lisan, tulisan, dan spiritual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada TPQ Darul Hikmah Depok atas kesediaan dan kerja samanya sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih kepada segenap pengurus dan pengajar TPQ yang telah memfasilitasi tempat serta memberikan dukungan penuh selama proses pelatihan berlangsung. Apresiasi khusus juga kami sampaikan kepada seluruh santri peserta yang telah berpartisipasi dengan antusias, sehingga program peningkatan literasi melalui *storytelling* dan penulisan puisi Islami ini dapat berjalan dengan sukses. Semoga sinergi ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan literasi religius dan kreativitas generasi Qurani di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Acetylena, S., & Akhmad Sirojuddin. (2025). Pengembangan Desain Pendidikan Karakter Berbasis Tiga Kecerdasan Manusia. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 103–115. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1315>
- Haidir Lubis. (2022). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Berkelanjutan pada anak di Sekolah. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2016), 1–13. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/80/62>
- Indra Pramudianto, V. (2026). Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3, 319–328. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Mianawati, R., Hayati, T., & Kurnia, A. (2024). Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5308>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2021). *Sastra anak : pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v1i2.8519>
- Riska Nur Magfira Rusdi, Rahma Ashari Hamzah, & Ahmad Dzaky Syahrir. (2025). Apresiasi Sastra Produktif Penerapan Pendekatan Parafrastis dan Analitis Terhadap Sastra Anak. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 331–341. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1603>
- Siti, F. M. (2022). *BERBICARA SEBAGAI SUATU KETERAMPILAN BERBAHASA*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/am.v10i2.812>
- Sufiati, V., & Paramita, V. A. (2021). Bagaimana Literasi Dini dengan Cerita Sebelum Tidur? *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 10–16. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23887/paud.v13i3.93702>

Peningkatan literasi religius melalui pelatihan mendongeng (*storytelling*) dan penulisan kreatif puisi islami bagi santri TPQ Darul Hikmah Depok

-
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R & D*. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni Budiastuti, & Lucia Hernawati. (2025). KEMANDIRIAN BELAJAR DAN BERPIKIR KRITIS PADA PRESTASI BAHASA INDONESIA DENGAN PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8 NOMOR 2(2025). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.40209>